

**KEBERTAHANAN RUMAH GADANG DAN PERUBAHAN SOSIAL DI WILAYAH
BUDAYA ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU, KABUPATEN SOLOK SELATAN****THE VIABILITY OF MINANGKABAU TRADITIONAL HOUSE AND SOCIAL
CHANGE IN THE CULTURAL NATURE SURAMBI SUNGAI PAGU, SOUTH
SOLOK REGENCY****Syafwan****Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat, Indonesia

Email: syafwan.msi@gmail.com

Abstract

This article is the extract of research conducted in a region that was ever proposed to UNESCO to be one of world heritage cultures about the survival of rumah gadang in culture region Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan regency, West Sumatera. This phenomenon is unique, because it is "in contradiction to" common phenomenon in others region in Minangkabau, in which rumah gadang tends to be more and more extinct as the impact of socio-cultural changes to Minangkabau society. This research is qualitative with naturalistic approach. Result of the research found six (6) factors that cause phenomenon of rumah gadang survival in that region, namely 1) factor of maintaining value, prestige and respectability of community and status of "kepenghuluan" to the community, 2) factor of "merantau", 3) factor of the principle "patah tumbuh hilang berganti", 4) factor of local genius "mangguntieng sibak baju", 5) factor of local genius; "balah pinang" and 6) factor of tourists destination.

Keywords: world heritage, cultures, survival, rumah gadang

Abstrak

Artikel ini merupakan intisari dari penelitian yang dilaksanakan di sebuah wilayah yang pernah diusulkan kepada UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia tentang kebertahanan rumah gadang yang terdapat di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Fenomena ini unik, karena kontradiktif dengan fenomena umumnya di wilayah-wilayah lain di Minangkabau, di mana terdapat kecendrungan rumah gadang makin lama makin punah sebagai dampak perubahan sosio-kultural pada masyarakat Minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian ini menemukan enam faktor penyebab fenomena kebertahanan rumah gadang di wilayah ini, yaitu 1) faktor menegakkan harkat, martabat dan kehormatan kaum dan gelar kepenghuluan yang melekat pada kaum, 2) faktor merantau, 3) faktor asas patah tumbuh hilang berganti, 4) faktor lokal jenius "mangguntieng sibak baju", 5) faktor lokal jenius "balah pinang" dan 6) faktor kawasan destinasi wisata.

Kata Kunci: warisan dunia, budaya, kebertahanan, rumah gadang.

Pendahuluan

Rumah gadang merupakan salah satu wujud budaya materil yang sangat bermakna dan menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, rumah gadang bukan sekedar tempat hunian belaka, tetapi merupakan pencerminan sistem materilineal yang mereka anut serta simbol rasa kebersamaan, kegotongroyongan, demokrasi dan sekaligus sebagai identitas sebuah kaum serta kepenghuluan yang melekat pada kaum tersebut.

Dari sisi arsitektur, rumah gadang dengan konstruksi rancang bangun yang khas dan wujud visual yang menarik, telah memperlihatkan tingginya tingkat penguasaan teknologi tradisional nenek moyang masyarakat Minangkabau yang sanggup merepresentasikan nilai-nilai adat dan estetika sekaligus. Dengan demikian, *rumah gadang* mempunyai kedudukan yang amat berarti di dalam kehidupan sosio-kultural masyarakatnya.

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan dan tulisan terdahulu, ditemui fenomena makin ditinggalkannya *rumah gadang* sebagai tempat hunian oleh masyarakat pendukung kebudayaan itu. Realitas di lapangan, seperti di Nagari Lima Kaum, yang dikenal sebagai pusat adat Laras Bodi Chaniago dan Nagari Sungai Jambu, salah satu nagari besar dalam Laras Adat Koto Piliang, amat banyak *rumah gadang* yang ditinggal begitu saja, lantas lapuk dan runtuh dimakan zaman. Di satu sisi, hampir di seluruh wilayah Minangkabau, *rumah gadang* tradisional bergerak ke arah kepunahan. Namun di sisi lain, di beberapa nagari justru muncul *rumah-rumah gadang* baru atau yang sedang dibangun, walaupun jumlahnya tidak seberapa dibandingkan kepunahan *rumah-rumah gadang* tradisional.

Akan tetapi, di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, justru *rumah gadang* tradisionalnya relatif masih sangat banyak dan terpelihara. Karena fenomenanya tidak linier dengan fenomena kepunahan *rumah gadang* tradisional dan munculnya *rumah gadang* baru di wilayah lain di Minangkabau, maka fenomena di wilayah budaya yang disebut juga “Alam Surambi Sungai Pagu” ini menjadi berbeda. Oleh sebab itu, kawasan ini segera muncul menjadi kawasan destinasi wisata yang banyak dikunjungi para wisatawan domestik maupun mancanegara serta para pemburu lokasi foto yang eksotik.

Hamparan suasana perkampungan tradisional dengan dominasi deretan *rumah gadang* secara berkelompok-kelompok seolah membawa pengunjung ke nuansa perkampungan Minangkabau “tempo doeloe”. Sebuah fenomena yang tidak ditemukan di pelosok manapun di seantero kawasan Minangkabau saat ini. Dengan alasan fenomena yang unik itu pula lah, Pemerintah Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2012, telah mengusulkan kepada UNESCO agar kawasan yang diberi label oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan, Meuthia Hatta, tahun 2007, sebagai *Nagari Seribu Rumah Gadang* ini, dijadikan sebagai salah satu cagar budaya warisan dunia (*world heritage*).

Artikel yang disarikan dari penelitian lapangan dengan pendekatan naturalistik ini, secara khusus bermaksud mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi kebertahanan *rumah gadang* di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

Dari pengamatan empirik di lapangan, muncul fenomena banyaknya *rumah gadang* yang tidak dipelihara dengan baik serta yang dibiarkan kosong dan runtuh dimakan zaman atau diganti dengan bangunan modern. Fenomena ini sejalan dengan pengamatan Bodi (1996:223) dalam penelitiannya tentang *Tradisi Bermukim Masyarakat Minangkabau*, bahwa banyak *rumah gadang* yang ditinggalkan penghuninya atau dengan mendirikan rumah baru di sekitar *rumah gadang* atau tetap tinggal di *rumah gadang*, tetapi dengan merombak bagian dalam rumah yang disesuaikan dengan keinginan penghuni masing-masing.

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (1991:118), menunjukkan bahwa jumlah *rumah gadang* yang ada di nagari-nagari di Sumatera Barat semakin menurun karena *rumah-rumah gadang* yang telah tua dan roboh lebih banyak dari pada pembangunan *rumah-rumah gadang* baru dan dibandingkan dengan pembangunan rumah-rumah modern, pembangunan *rumah gadang* jauh lebih sedikit. Sebelum itu, Usman (1990:27--34) menjelaskan bahwa dari 521 *nagari* di Sumatera Barat, *nagari* yang masih memelihara *rumah gadang* dengan cukup baik tidak lebih dari 150 *nagari* saja (28,79%). Gambaran makin punahnya *rumah gadang* yang tidak diiringi oleh kesadaran masyarakat merawat *rumah gadang* yang masih ada. Hal ini cukup mencemaskan Pemerintah Daerah Sumatera Barat, sehingga perlu mengadopsi ciri-ciri arsitektur tradisional Minangkabau pada bangunan-bangunan milik Pemerintah Daerah. Menurut Evers (1993:82), sejak awal 1980-an, gedung-gedung pemerintah didesain sedemikian rupa agar mengedepankan bentuk atap tradisional Minangkabau. Sairin (1992:39) mengistilahkan gejala ini sebagai terjadinya urbanisasi atap *bergonjong* dari desa-desa pedalaman ke kota-kota di seluruh Sumatera Barat.

Temuan penelitian Syafwan (2001), menjelaskan bahwa *rumah gadang* ditinggalkan penghuninya yang disebabkan oleh terjadinya pergeseran peran laki-laki Minangkabau dari *mamak* menjadi bapak (ayah). Pada gilirannya, pergeseran peran laki-laki ini telah membawa perubahan pada struktur kekerabatan matrilineal Minangkabau dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*).

Dalam penelitian Syafwan (2013), tentang fenomena munculnya *rumah gadang* baru di beberapa wilayah di Minangkabau, disimpulkan bahwa *rumah gadang* dibangun kembali, lebih bersifat sporadis dan jelas bukan "gerakan budaya" kembali berumah gadang, tetapi lebih merupakan upaya satu-satu kaum yang sukses secara ekonomis dalam rangka *managakkan warih nenek moyang* dan *mambangkit batang tarandam* (mendirikan waris nenek moyang dan mambangkit batang terendam). Artinya adalah meneruskan dan menegakkan kembali warisan nenek moyang, harkat, martabat, kehormatan kaum dan status kepenghuluan yang terdapat pada sebuah kaum. Oleh sebab itu, hanya kaum yang mampu secara ekonomi saja yang mungkin membangun kembali *rumah gadang*. Pada gilirannya, kemampuan secara ekonomi lantas muncul sebagai simbol status sosial baru seseorang atau sebuah kaum di tengah masyarakat sebagai dampak perubahan sosial yang terjadi pada kehidupannya. Dibangunnya *rumah gadang* baru tanpa terasa telah meminggirkan makna adati dari *rumah gadang* itu sendiri. Artinya, *rumah gadang* baru adalah monumen kesuksesan seseorang atau sebuah kaum yang memunculkan perbedaan dengan kaum/masyarakat lainnya. Pembangunan *rumah gadang* baru, implisit lebih berfungsi untuk memunculkan suatu simbol status sosial baru pula. Implikasi teoritis yang dilahirkan oleh penelitian tersebut, penulistawarkan sebagai Teori Fungsi Status.

Menurut Koentjaraningrat (1981:44 dan 1997:81), sistem kekerabatan matrilineal merupakan suatu prinsip penetapan keturunan berdasarkan garis ibu, dimana anak yang dilahirkan dari pasangan suami istri, garis keturunannya ditetapkan sesuai dengan klan atau suku ibunya. Satu-satunya etnik yang secara konsisten menganut prinsip matrilineal di Indonesia adalah suku bangsa Minangkabau. Sementara Kato (1977:ii) mengatakan, masyarakat Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa penganut sistem matrilineal terbesar di dunia.

Dalam pandangan Syarifuddin (1984:207), *rumah gadang* merupakan ciri dari suatu *keluarga luas* (*extended family*) dan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau adalah dalam bentuk *keluarga luas*, maka salah satu ciri sistem kekerabatan matrilineal

Minangkabau adalah adanya *rumah gadang*. Penjelasan Syarifuddin sejalan dengan pendapat Penghoeloe (1985:52) bahwa *rumah gadang* merupakan dasar perkauman asli Minangkabau dengan penghuninya setali darah yang bersifat mengikat, dan *kerabat saparuik* yang menghuni *rumah gadang* dan menurut Anwar (1986:12) merupakan dasar dari susunan masyarakat matrilineal Minangkabau. Dalam pandangan Esten (1993:24), *rumah gadang* merupakan salah satu pusat kebudayaan Minangkabau selain *surau*, gelanggang serta sekolah. Pendapat Esten sejalan dengan Radjab (1969:26-28), bahwa *rumah gadang* dengan *kerabat saparuik*-nya merupakan suatu lembaga kemasyarakatan (institusi sosial) yang mengikat anggota-anggotanya dalam suatu hubungan yang erat dan berlangsung lama. Artinya, *rumah gadang* selain institusi *surau* dan *kampung* (lingkungan persukuan), merupakan tempat pertama bagi setiap anak untuk membentuk sikap dan tingkah lakunya dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, menurut Navis (1986:173), *rumah gadang* merupakan simbol keberadaan sebuah kaum dalam *nagari* (federasi dari suku-suku) serta sebagai simbol terdapatnya penghulu dalam kaum. Sementara Usman (1985:70) dan Zen (1995:19) menyatakan *rumah gadang* merupakan *cahaya nagari* (cahaya negeri) karena kebesaran, keagungan bentuk arsitektur serta keindahan ukiran-ukirannya.

Kesatuan *kerabat saparuik* yang mendiami *rumah gadang* dikepalai oleh laki-laki tertua yang disebut *mamak*. Menurut Bakti (1989:113), kehidupan sebuah *paruik* dalam *rumah gadang* merupakan tanggung jawab *mamak*. Ia melindungi dan menjamin kehidupan saudara-saudaranya serta *kemenakannya* (anak-anak dari saudara perempuan). Hal ini sejalan dengan konsep *model for* Geertz (dalam Sairin, 1992:35) bahwa dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, hubungan antara *mamak* dengan *kemenakan* merupakan hubungan yang saling mengikat. Oleh sebab itu, keberadaan laki-laki dengan perannya di *rumah gadang* adalah bagian yang tidak terlepas dari sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau. Pergeseran peran laki-laki akan membawa perubahan pada tatanan sosial di *rumah gadang* serta akan berdampak pula terhadap perbedaan *rumah gadang* itu sendiri.

Menurut konsepsi Lauer (1993:5), perubahan sosial merupakan suatu konsep inklusif yang merujuk kepada perubahan fenomena sosial dalam berbagai tingkatan kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu, interaksi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban sampai pada tingkat global. Sementara Moore (1967:3) mengatakan perubahan sosial merupakan perubahan penting dari struktur sosial, termasuk pola-pola perilaku dan interaksi sosial, norma, nilai dan fenomena kultural. Pada sisi lain, menurut Davis (1990:620), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi suatu masyarakat. Perubahan sosial berarti terjadinya pergeseran jalinan unsur-unsur sosial pokok dalam masyarakat, baik pola hubungan keluarga, kelompok, pemerintahan maupun masyarakat. Dari beberapa konsep perubahan sosial tersebut, walaupun dengan penekanan berbeda, maka untuk penelitian ini dipakai konsep perubahan sosial yang dikemukakan Moore, Davis dan Weilenman.

Menurut Garna (1992:1), perubahan dapat muncul secara tidak runtut maupun runtut, baik karena aspek potensial masyarakat maupun yang datang dari luar dan yang kemudian membentangkan alur perubahan tertentu. Sementara menurut Moore (dalam Soekanto, 1986:283), suatu perubahan terikat oleh waktu dan tempat, tetapi karena sifatnya berantai, maka perubahan itu berlangsung terus menerus dan dalam hal ini masyarakat yang bersangkutan akan mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena proses perubahan.

Weilenman (1994:9), berpendapat, terjadinya perubahan sosial dilandasi pemikiran masyarakat dan bagian-bagiannya membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan yang relevan terhadap lingkungan mereka. Masyarakat mengalami perubahan sosial budaya dan mentransformasikan diri agar dapat memperlihatkan sifatnya untuk tetap sebagai diri sendiri guna mencapai tujuan fundamentalnya.

Selain faktor-faktor penyebab, menurut Soekanto (1986:309) juga terdapat faktor pendorong terjadinya suatu perubahan sosial. Faktor-faktor tersebut yaitu; kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang lebih modern, keinginan untuk maju, sikap toleransi yang tinggi, sistem terbuka dalam lapisan masyarakat, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berichthar untuk memperbaiki hidupnya. Sementara bagi Lauer (1993:291), terjadinya suatu perubahan sosial dalam bidang tertentu tidak akan berhenti pada satu titik, perubahan di lembaga lain akan mengikuti. Hal ini disebabkan struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan saling jalin menjalin. Perubahan pada satu lembaga akan diikuti perubahan pada lembaga kemasyarakatan lainnya seperti mata rantai.

Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987:160,171) dan Sairin (1992:42,66), segala aktifitas kebudayaan bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis, psikologis dan sosiologis. Artinya, kebudayaan senantiasa berubah mengikuti perubahan yang terjadi pada pola kebutuhan masyarakat, baik yang disebabkan penetrasi kebudayaan luar ataupun karena terjadinya orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaannya sendiri. Tampaknya demikianlah perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilinealnya.

Metode

Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang sifatnya membangun konsep, hipotesis, dan teori berdasarkan data dan informasi dari lapangan. Langkah ini ditempuh agar dapat diperoleh gambaran yang holistik sesuai tujuan penelitian. Gambaran yang dikehendaki didasarkan pada pandangan masyarakat yang diteliti, di mana penelitian berlangsung sewajarnya di dalam situasi, kondisi, dan *setting* waktu yang jelas konteksnya, yaitu pada saat penelitian berlangsung. Dengan demikian, penelitian berlangsung di tengah latar alamiah dengan peneliti bertindak sebagai instrument utama.

Sumber data adalah kerabat rumah gadang, para penghulu, ahli adat/cerdikpandai dan tokoh-tokoh masyarakat setempat serta dilengkapi data visual berupa hasil pemotretan di lokasi penelitian. Data lapangan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan-informan kunci di lapangan yang kemudian dibanding dan dilengkapi dengan berbagai dokumen serta referensi kepustakaan yang relevan. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:19, 20).

Hasil dan Pembahasan

Kebertahanan *rumah gadang* di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu berdasarkan perolehan data di lapangan, disebabkan oleh beberapa faktor. **Pertama**, faktor

mempertahankan harkat, martabat dan kehormatan kaum serta status kepenghuluan yang melekat pada kaum. **Kedua**, faktor merantau, Ketiga, faktor azas patah tumbuh, hilang berganti. **Keempat**, faktor *adat salingka nagari; mangguntiang sibak baju*. **Kelima**, faktor *adat salingka nagari; balah pinang* dan **keenam**, faktor dijadikannya wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu sebagai kawasan destinasi wisata.

Faktor Mempertahankan Harkat, Martabat dan Kehormatan Kaum serta Status Kepenghuluan yang Melekat pada Kaum

Pergeseran peran laki-laki Minangkabau dari peran semula sebagai *mamak* menjadi bapak yang bermuara kepada perubahan struktur kekerabatan matrilineal Minangkabau, tidak serta merta menyebabkan merosotnya peran laki-laki Minangkabau sebagai pemimpin kaum. Status kepenghuluan yang disandang sebagai pemimpin kaum di satu sisi dan status sebagai bapak di rumah istrinya tidak membuat kualitasnya sebagai seorang pemimpin kaum terdegradasi nilai kepemimpinannya. Di rumah istrinya, ia telah menjadi seorang *sumando-ninik mamak* yang membuktikan ia seseorang yang pandai menempatkan diri. Nama besar kepenghuluan yang disandangnya, merupakan kehormatan bagi kaumnya sendiri dan kebanggaan pula bagi kaum istrinya di tengah masyarakat.



Ketika *rumah gadang* mereka sudah rusak dan perlu diperbaiki, tetapi tidak diperbaiki juga, maka kehormatan kaum dengan kepenghuluannya menjadi taruhan, sebab keberadaan *rumah gadang* merupakan penanda pula bagi masyarakat siapa penghulu kaum tersebut. Rusak *rumah gadang*, rusak nama kaum dan rusak pula gelar kepenghuluan kaum. Maka, harkat, martabat dan kehormatan merupakan suatu nilai amat berharga yang dipandang masyarakat mutlak perlu dan senantiasa harus ditegakkan.

Pandangan Haji Ali Amran dari nagari Pasir Talang sewaktu wawancara, sangat tepat melukiskan hal ini; ketika penghulu mendirikan adat, tegaklah *rumah gadang* dan ketika penghulu tidak mendirikan adat, maka runtuhlah *rumah gadang*. Dengan demikian, *mendirikan adat* merupakan kata kunci bagi penghulu untuk tetap berdirinya *rumah gadang*. Mendirikan adat berarti mendirikan harkat, martabat dan kehormatan. Maka, *rumah gadang*

menjadi identitas akan harkat, martabat dan kehormatan kaum serta status kepenghuluan yang melekat pada kaum tersebut di tengah masyarakat.

Pada akhirnya dapat dikatakan, perubahan sosio-kultural yang di satu sisi telah melemahkan sistem matrilineal, tetapi pada sisi lain, identitas keminangkabauan melalui keberadaan *rumah gadang* tidak serta merta turut terdegradasi. Di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu, identitas keminangkabauan itu merupakan manifestasi dari harkat, martabat dan kehormatan kaum serta status kepenghuluan yang melekat pada kaum tersebut. Identitas itu diposisikan sebagai suatu nilai yang harus dijunjung tinggi dan direpresentasikan dalam bentuk keberbantuan *rumah gadang* yang membedakannya dengan wilayah lain di Minangkabau, di mana *rumah gadang-rumah gadang* cenderung mengalami kepunahan lebih cepat.

Faktor Merantau

Salah satu dampak luar biasa dari perubahan struktur kekerabatan matrilineal Minangkabau yang disebabkan terjadinya pergeseran peran laki-laki dari *mamak* menjadi bapak dan kemudian didorong pula oleh berbagai perubahan situasi politik, terutama setelah peristiwa PRRI tahun 1960, telah menimbulkan gelombang eksodus besar-besaran masyarakat Minangkabau meninggalkan kampung halaman pergi merantau ke berbagai wilayah di Indonesia sampai ke luar negeri. Kepergian merantau ini terus berlanjut tanpa terputus sampai sekarang.



Keinginan kuat untuk memperoleh kehidupan lebih baik dengan pergi merantau ketika berbuah sukses, tidak menyebabkan ikatan emosional kultural dengan kerabat yang ditinggal di kampung halaman putus sama sekali. Ritual budaya *pulang basamo* (pulang bersama) para perantau pada waktu-waktu tertentu, semisal pada hari raya Idul Fitri dan berbagai acara adat, seperti perkawinan, mendirikan gelar penghulu serta kematian, merupakan bukti ikatan itu tidak pernah putus.

Karena kepulangan sementara itu sudah merupakan kebutuhan, maka kemudian menjadi tradisi. Pada gilirannya, kepulangan ini membawa dampak struktural fungsional. *Rumah gadang* perlu diperbaiki atau kalau perlu dibangun kembali, agar sewaktu pulang kampung dapat berkumpul bersama-sama dengan kerabat-kerabat se *rumah gadang*.

Tampaknya, demikian pula yang terjadi pada masyarakat di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu. Kesuksesan para kerabat *rumah gadang* di rantau, antara lain diwujudkan dengan memperbaiki atau membangun kembali *rumah gadang* kaum mereka. Contohnya, sebuah *rumah gadang* di kawasan situs yang di depannya ada tulisan Batam Murni. *Rumah gadang* ini diperbaiki kembali atas kesuksesan kerabat-kerabat yang merantau ke pulau Batam. Ada lagi sebuah *rumah gadang* di Nagari Balun milik kaum Datuk Nan Bakupiah yang dibangun kembali di atas tanah *rumah gadang* lama. Datuk Nan Bakupiah sendiri berdomisili di rantau. *Rumah gadang* baru ini hanya dihuni oleh adik perempuan Datuk Nan Bakupiah bersama anak-anaknya.

Penjelasan di atas telah memberi gambaran bahwa salah satu faktor kebertahanan *rumah gadang* di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu adalah atas peran para perantau. Merantau sebagai dampak perubahan sosio-kultural, pada gilirannya telah mewujudkan sebagai budaya dan telah menjadi bagian besar serta identitas dari kebudayaan Minangkabau itu sendiri yang membedakannya dengan etnis lain di nusantara. Merantau ternyata merupakan *modus vivendi* bagi masyarakat Minangkabau yang menampakkan kondisi saling menguatkan antara rantau dengan kampung halaman, antara kampung halaman dengan rantau.

Faktor Asas Patah Tumbuh Hilang Berganti

Kebertahanan *rumah gadang* di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu yang berdasar pada faktor asas patah tumbuh hilang berganti, pertama, lebih berdasar kepada pemenuhan kebutuhan yang bersifat alamiah, yaitu pertumbuhan penduduk, di mana masing-masing *kerabat samande* perempuan yang menghuni sebuah *rumah gadang* telah berkembang keturunannya dan tidak lagi muat di dalam *rumah gadang* pertama. Atau oleh sebab lain, di mana usia *rumah gadang* yang sudah sangat tua dan kondisinya sudah sangat parah sehingga tidak lagi layak dihuni. Kedua hal tersebut dapat mejadi dasar untuk ditambah atau dibangunnya kembali sebuah *rumah gadang*.



Walaupun demikian, mendirikan *rumah gadang* tidaklah sesederhana pemenuhan kebutuhan karena *rumah gadang* lama sudah penuh atau sudah rusak, tetapi inti didirikannya kembali *rumah gadang* adalah mendirikan adat itu sendiri. Karena itu pula,

rumah gadang, selain disebut sebagai *rumah gadang*, juga disebut sebagai rumah adat karena bersandar kepada pemenuhan kebutuhan adat.

Rumah gadang dapat didirikan setelah memenuhi syarat-syarat adat, difungsikan sesuai ketentuan-ketentuan adat dan atas kesepakatan seluruh penghulu yang ada di nagari tersebut. *Rumah gadang* tidak hanya merupakan representasi dari sebuah kaum serta status penghulu di dalamnya, tetapi, *rumah gadang* juga representasi dari sebuah nagari dengan adat *salingka nagari*-nya. Dengan demikian, *rumah gadang* dikenal tidak hanya milik sebuah kaum, tetapi juga milik nagari. Oleh karena itu, jangankan untuk mendirikan *rumah gadang*, bahkan untuk meruntuhkan tidak bisa dilakukan begitu saja, tetapi juga setelah memenuhi ketentuan-ketentuan adat.

Di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu, penjelasan demikian menemukan realitanya melalui keberadaan seorang penghulu, seperti yang diungkapkan Haji Ali Amran (Mak Maran) sewaktu wawancara di rumah beliau di nagari Pasir Talang. Apabila penghulu mendirikan adat, berdirilah *rumah gadang* itu. Apabila penghulu tidak mendirikan adat, runtuhlah *rumah gadang*.

Jika dilihat *rumah gadang-rumah gadang* di wilayah ini yang relatif amat banyak dan terpelihara serta jumlahnya hampir sebanding dengan jumlah penghulu yang ada, membuktikan para penghulu telah mendirikan adat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Walaupun bukan lagi dominan karena telah penuhnya penghuni *rumah gadang*, oleh sebab para *kerabat samande* telah memisah tinggal dari *rumah gadang*, tetapi dengan memelihara, memperbaiki ataupun membangun baru kembali *rumah gadang*, pertanda penghulu sangat berperan dalam mengkonsolidasikan para kemenakannya bersepakat mendirikan adat. Perubahan sosio-kultural yang melanda seluruh Minangkabau, di wilayah budaya ini dimaknai secara arif oleh masyarakatnya. Pola patah tumbuh hilang berganti yang mengambil peran di dalam keberlanjutan *rumah gadang*, di dalamnya terkandung makna perubahan, bahwa selalu ada yang patah dan yang hilang, tetapi juga selalu ada yang tumbuh dan berganti dengan yang baru. Karenanya, Kebaruan juga menjadi bagian dari kebudayaan di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu ini. Setiap zaman muncul dengan adat (budaya) nya sendiri. Maka, keberlanjutan *rumah gadang* juga merupakan kebaruan dari adat di wilayah ini yang menyesuaikan dengan zamannya.

Faktor Adat Salingka Nagari; Mangguntiang Sibak Baju

Pepatah lama; lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya, lain nagari lain adatnya, memberikan gambaran bahwa setiap daerah mempunyai adat kebiasaan (budaya) sendiri. Adanya adat *salingka nagari* (adat selingkar negeri) bermaksud menjelaskan bahwa ada kebiasaan-kebiasaan tertentu yang hanya terdapat atau berlaku di suatu nagari saja sebagai sub dari kebudayaan yang menaunginya. Dalam bahasa sekarang lebih populer disebut dengan *local genius*.

Di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu sebagai sub dari kebudayaan Minangkabau, konsep *mangguntiang sibak baju* (menggunting sibak baju) merupakan *local genius* yang tidak dimiliki oleh sub kebudayaan lainnya. Konsep ini dihubungkan dengan pengangkatan seorang penghulu, di mana sesuai adat di wilayah ini, seorang penghulu menyandang gelar kepenghuluannya seumur ia hidup. Tetapi, ketika ia merasa sudah tua dan merasa tidak sanggup lagi memikul beban adat karena ketuaannya, atau ketika anggota-anggota kaumnya melihat penghulu mereka sudah tidak mungkin lagi melaksanakan kewajiban-kewajiban adat karena faktor ketuaannya tersebut, maka atas kesepakatan seluruh anggota kaum serta kesepakatan forum penghulu dalam Kerapatan Adat Nagari

(KAN), maka disepakatilah calon pengganti yang akan menyandang kewajiban-kewajiban adat dari penghulu yang digantikan.

Biasanya, calon pengganti adalah salah seorang dari kemenakan penghulu yang sudah tua itu yang dianggap dapat memenuhi azas *mungkin* dan *patut* untuk menyandang gelar penghulu. Setelah kesepakatan didapat, maka penghulu pengganti ini *dilewakan* (diumumkan) kepada masyarakat dalam suatu upacara adat dengan tetap memakai gelar kebesaran adat penghulu yang sama dengan yang digantikannya itu. Penjelasan inilah yang disebut *mangguntiang sibak baju*.

Di dalam konteks perubahan sosio-kultural, konsep adat *mangguntiang sibak baju* sebagai *local genius* ini tetap berjalan di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu. Konsep adat yang diyakini sudah berumur sangat tua ini implisit mengandung sifat antisipatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. *Rumah gadang* yang dibangun atas dasar konsep ini tidak berhubungan secara langsung dengan tingkat fertilitas kaum *rumah gadang* atau kondisi *rumah gadang* yang telah rusak yang bermuara pada dibangunbarunya atau diperbaikinya kembali sebuah *rumah gadang* agar dapat menampung penghuni baru, tetapi lebih cenderung melekat kepada status kepenghuluan kaum tersebut yang terangkat di mata masyarakat.

Faktor Adat Salingka Nagari; Balah Pinang

Konsep *balah pinang* (belah pinang) juga merupakan *local genius* wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu. Konsep ini juga berhubungan dengan status kepenghuluan yang melekat pada suatu kaum. Ketika jumlah anggota kaum sudah makin berkembang sedemikian rupa dan sudah dibangun pula *rumah gadang* tambahan berdasarkan konsep patah tumbuh hilang berganti, hingga sampailah pada satu titik, jumlah anggota kaum dianggap sudah terlalu besar dan sulit mengendalikannya, maka muncullah konsep *balah pinang* sebagai suatu solusi pemecahan masalah.

Melalui musyawarah besar anggota kaum diperoleh kesepakatan untuk membelah gelar kepenghuluan kaum ini menjadi dua (pinang dibelah dua), atau bahkan menjadi tiga (pinang dibelah tiga), tetapi dengan syarat tetap berada di bawah naungan payung besar gelar kepenghuluan kaum tersebut, yang pada prosesnya juga melalui musyawarah forum Kerapatan Adat Nagari (KAN). Mekanisme adat inilah yang disebut *balah pinang* (belah pinang). Begitupun dengan pemberian dan penetapan gelar kepenghuluan, diatur oleh adat sedemikian rupa, sehingga masyarakat mengetahui bahwa gelar penghulu ini merupakan belahan dari kepenghuluan pertama dari suatu kaum asal.

Konsep *balah pinang* yang pada permukaannya lebih berorientasi kepada pembelahan gelar kepenghuluan, pada hakekatnya adalah membuka suatu lahan baru dimana nantinya didirikan *rumah gadang* baru yang menampung anggota kaum yang pindah. Begitulah seterusnya, sebuah kaum asal yang berada di bawah satu gelar kepenghuluan, bisa membelah diri menjadi dua atau tiga sub kaum, yang pada perkembangannya juga menambah jumlah *rumah gadang* sebagai tempat hunian anggota kaum yang bersangkutan.



Dibanding dengan pertumbuhan *rumah gadang* atas dasar konsep *mangguntiang sibak baju*, konsep belah pinang lebih menyumbang banyak terhadap pertumbuhan *rumah gadang* pada masanya dan terus membelah diri sesuai perkembangan anggota kaum, sampai munculnya perubahan pada masyarakat. Perubahan sosio-kultural yang berdampak para *kerabat samande* satu persatu meninggalkan *rumah gadang*, baik dengan membuat rumah sendiri atau pergi merantau, sekarang telah sampai pada tahap di mana masyarakat lebih hanya untuk mempertahankan dan merawat *rumah gadang* yang masih ada untuk menjaga harkat, martabat dan kehormatan kaum dan status kepenghuluan yang melekat pada kaum tersebut. Secara adat konsep *balah pinang* ini masih tetap berlanjut dalam pembelahan gelar kepenghuluan tanpa keharusan yang ketat untuk membuat *rumah gadang*, sebab sebagian besar anggota kaum telah hidup memisah dari *rumah gadang* atau tinggal di rantau.

Walaupun demikian, sesuai konteks kajian ini, konsep *balah pinang* merupakan faktor dominan di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu yang menyumbang terhadap banyak dan tingginya tingkat kebertahanan *rumah gadang* yang membedakannya dengan wilayah manapun di Minangkabau, di mana rata-rata *rumah gadang* telah lebih dulu mengalami penyusutan jumlah yang sangat signifikan, bahkan punah.

Faktor Kawasan Destinasi Wisata

Fenomena keunikan *cultural artefacts* (benda budaya) di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu, berupa *rumah gadang* dalam jumlah demikian banyak dengan tingkat kebertahanan yang demikian tinggi di tengah perubahan sosial yang melanda masyarakat, telah menempatkan wilayah ini sebagai suatu tempat yang wajib dikunjungi para wisatawan. Tidak ditemukan di wilayah manapun di Minangkabau suasana perkampungan tradisional berupa kelompok-kelompok dan deretan-deretan *rumah gadang* yang masih tertata rapi dan nyaris lengkap dengan *rangkiang* di halamannya. Tidak sedikit pula *rumah gadang* yang masih memiliki *tabuah* (bedug) dan lesung tempat menumbuk padi serta berbagai benda pusaka simbol kebesaran dan benda-benda untuk upacara adat.

Ketika umumnya *rumah gadang-rumah gadang* di berbagai kawasan lain di Minangkabau sudah nyaris punah, di kawasan ini ditemukan fenomena terbalik, tentu saja

hal ini memunculkan daya pikat luar biasa dan rasa ingin tahu, tidak saja bagi para wisatawan dan para pemburu lokasi-lokasi eksotik untuk difoto, tetapi juga kalangan pemerhati budaya serta akademisi yang mencoba menelitinya dari berbagai perspektif keilmuan. Apalagi semenjak Menteri Pemberdayaan Perempuan pada masa pemerintahan presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, Meuthia Hatta, pada tahun 2007, memberi label sebagai Nagari *Saribu Rumah Gadang*, maka nama wilayah budaya ini makin terkenal, tidak hanya untuk skala Indonesia, tetapi sudah sampai ke mancanegara yang pada perkembangannya telah mampu mendatangkan para wisatawan untuk berkunjung dan merasakan sensasi bagaimana tinggal di sebuah perkampungan tradisional khas Minangkabau. Pemerintah Kabupaten Solok Selatan pun menyadari potensi keunikan di wilayahnya dan pada tahun 2012 telah mengajukan usulan kepada UNESCO agar kawasan ini dijadikan salah satu cagar budaya warisan dunia (*world heritage*).

Ketika wilayah ini sudah menjadi kawasan destinasi wisata budaya (*culture tourism*), terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap kebudayaannya. Suatu fenomena yang lumrah terjadi di manapun daerah wisata. Masyarakat atas inisiatif sendiri atau dukungan pemerintah mencoba menggali potensi-potensi ekonomis dari kekayaan dan keunikan budaya daerahnya untuk dapat meningkatkan pendapatan dari kunjungan wisatawan yang bisa membawa dampak kesejahteraan bagi masyarakatnya (*ecotourism*).

Fenomena pergeseran orientasi ekonomis ini di kawasan situs *saribu rumah gadang* menampakkan diri dalam wujud munculnya beberapa *rumah gadang* yang direhabilitasi dan dikondisikan untuk dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan ketika menginap di sana untuk dijadikan semacam *homestay*. Artinya, terdapat penambahan fungsi baru *rumah gadang* dari semula yang hanya fungsi-fungsi adati. Dilihat dari perspektif ini, fenomena *ecotourism* di satu sisi ternyata cukup menyumbang secara signifikan terhadap kebertahanan *rumah gadang* di wilayah budaya ini, di mana masyarakat di sekitar dan terutama yang berada di dalam kawasan situs terdorong untuk memperbaiki *rumah gadang* beserta lingkungannya, sehingga kelihatan lebih terawat dan tertata rapi serta siap menerima kunjungan para wisatawan.

Simpulan

Kebertahanan *rumah gadang* di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor berikut.

Keberadaan *rumah gadang* terkait erat dengan identitas sebuah kaum dan terkait pula dengan identitas kepenghuluan pada kaum tersebut. *Rumah gadang* adalah bahagian dari adat, karena itu *rumah gadang* disebut juga rumah adat. Kewajiban utama seorang penghulu adalah mendirikan adat. Ketika penghulu mendirikan adat, tegak dan baiklah *rumah gadang*. Ketika penghulu tidak mendirikan adat, maka runtuhlah *rumah gadang*. Maka, di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu, menegakkan atau memperbaiki *rumah gadang* merupakan upaya mendirikan adat yang menjadikan harkat, martabat dan kehormatan kaum serta gelar kepenghuluan pada kaum tersebut menjadi terjaga di tengah masyarakat. Banyaknya jumlah dan tingginya tingkat kebertahanan *rumah gadang* di wilayah ini, membuktikan para penghulu sangat menjaga harkat, martabat dan kehormatan kaum serta status kepenghuluannya sebagai suatu nilai yang mutlak harus dijunjung tinggi.

Tradisi merantau merupakan “produk” perubahan sosio-kultural dari sistem matrilineal yang mendorong laki-laki Minangkabau meninggalkan kampung halaman yang dimatangkan pula oleh kondisi politik pasca PRRI yang makin menimbulkan gelombang besar arus merantau. Kesuksesan di rantau tidak lantas memutus rantai emosional kultural dengan

kampung halaman. Tradisi *pulang basamo* (pulang bersama) dan kebutuhan pulang menghadiri berbagai bentuk upacara adat, telah menyebabkan *rumah gadang* harus tetap dipelihara atau dibangun baru. Ia merupakan lambang kesuksesan rantau yang menjadi kebanggaan dan kehormatan kaum serta kepenghuluannya. Merantau merupakan *modus vivendi* masyarakat di wilayah budaya ini yang menampakkan kondisi saling menguatkan antara rantau dengan kampung halaman, antara kampung halaman dengan rantau. Maka, peran rantau turut menyumbang secara signifikan terhadap tingginya tingkat keberthanan *rumah gadang* di kawasan yang eksotis ini dibanding wilayah lain di Minangkabau.

Sebutan *rumah gadang* sebagai *rumah adat* mencerminkan sebuah kaum dengan penghulunya sangat memperhatikan adat. *Rumah gadang* yang telah makin penuh penghuninya atau kondisinya sudah sangat parah, mendorong dibangunnya kembali *rumah gadang* baru oleh masing-masing kaum, merupakan kewajiban adat yang harus dipenuhi agar harkat, martabat dan kehormatan kaum serta gelar kepenghuluan yang melekat pada kaum tersebut dapat terjaga. Pola patah tumbuh hilang berganti mengandung makna perubahan, bahwa selalu ada yang patah dan yang hilang, tetapi juga selalu ada yang tumbuh dan berganti baru. Demikian pula realitas masyarakat adat di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu. Banyaknya jumlah dan tingginya tingkat keberthanan *rumah gadang* merupakan kebaruan dari adat yang menyesuaikan diri dengan zamannya sebagai suatu transformasi budaya.

Konsep *mangguntiang sibak baju* (mengguntiang sibak baju) merupakan *local genius* masyarakat di wilayah budaya Alam surambi Sungai Pagu yang berhubungan dengan status dan gelar kepenghuluan yang melekat pada suatu kaum. Karena faktor umur penghulu pertama yang sudah sangat tua, secara adat dibolehkan salah seorang kemenakannya menyandang gelar kepenghuluan kaumnya tersebut. Secara adat pula, penghulu yang menyandang gelar *mamaknya* ini diperbolehkan mendirikan *rumah gadang*, baik didirikan di tanah pusaka *rumah gadang* ataupun di atas lahan baru. Faktor adat *salingka nagari*, *mangguntiang sibak baju* ini, sampai sekarang masih terus berlangsung dan turut menyumbang terhadap banyak dan tingginya tingkat keberthanan *rumah gadang* di wilayah budaya ini.

Konsep *belah pinang* (belah pinang), juga merupakan *local genius* masyarakat adat di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu yang berhubungan dengan status dan gelar kepenghuluan yang melekat pada suatu kaum. Konsep ini menjelaskan bahwa atas pertimbangan anggota kaum jumlahnya sudah terlalu banyak yang menghuni satu, dua atau tiga *rumah gadang* dan sulit mengendalikannya, maka atas kesepakatan seluruh anggota kaum pula, gelar kepenghuluan dibelah menjadi dua atau tiga. Sebutan adatnya, *pinang dibalah duo* (pinang dibelah dua), atau *pinang dibalah tigo* (pinang dibelah tiga). Sebutan gelar kepenghuluan yang dibelah dua atau tiga ini juga diatur secara adat, sehingga masyarakat tahu, masing-masing gelar kepenghuluan tersebut merupakan pecahan dari gelar kepenghuluan pertama. *Local genius* belah pinang ini bermuara pada masing-masing penghulu hasil belahan membuat pula *rumah gadang*, baik didirikan masih di atas tanah pusaka kaum ataupun di atas lahan baru. Ia memberi sumbangan yang sangat signifikan terhadap banyak dan tingginya tingkat keberthanan *rumah gadang* di wilayah budaya ini, karena banyak kaum yang membelah diri beserta kepenghuluannya.

Semenjak ditabalkannya wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, Meuthia Hatta, tahun 2007, dengan label *Nagari Saribu Rumah Gadang*, telah menyebabkan kawasan ini menjadi destinasi wisata budaya (culture tourism) yang ramai dikunjungi

wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap kebudayaan mereka ke arah raihan nilai ekonomis yang berwujud cukup banyak *rumah gadang* diperbaiki dan dikondisikan untuk menjadi *homestay* (ecotourism), sehingga menambah fungsi baru *rumah gadang* selain fungsi-fungsi adati. Dengan semakin tingginya tingkat kunjungan wisatawan, diperkirakan akan lebih banyak *rumah gadang* yang dikondisikan untuk memenuhi kebutuhan wisata, sehingga makin menambah jumlah dan tingginya tingkat kebertahanan *rumah gadang* itu sendiri di wilayah budaya ini.

Rujukan

- Bodi, Revian. 1996. *Tradisi Bermukim Masyarakat Minangkabau dari Tradisional ke Modern*. Bandung: ITB, Tesis.
- Bakti. 1989. "Pergeseran Peranan Laki-laki dalam Masyarakat Minangkabau" dalam *Jurnal Antropologi*, No. 37 Tahun XIII, Jakarta.
- BPPP Batusangkar. 2007. "Laporan Studi Master Plan Kawasan Koto Baru Solok Selatan Sumatera Barat". Batusangkar: BPPP.
- Couto, Nasbahry. 1998. "Unsur-Unsur Visual dan Makna pada Bangunan Tradisional Minangkabau". Tesis. Bandung: ITB.
- Dinas Permuseuman Sumatera Barat. 1979. *Arsitektur Tradisional Minangkabau: Rumah Gadang*. Padang: Dinas Permuseuman.
- Davis, Kingsley. 1960. *Human Society*. New York: The MacMillan Company.
- Evers, Hans-Dieter. 1993. "Simbolisme Perkotaan di Indonesia: Kasus Padang Kota Tercinta", dalam *Prisma* No. 4, LP3ES.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Garna, Yudistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Universitas Padjadjaran, Program Pascasarjana.
- Koentjaraningrat. 1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kato, Tsoyoshi. 1982. *Matriliney and Migration: Envolving Minangkabau Tradition in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press, First Published.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan Aliman dan SU. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Navis, Ali Akbar. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.

- Proyek Inventarisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Radjab, Muhammad. 1969. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies Press.
- Syarifuddin, Amir. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sairin, Sjafrin. 1992. "Beberapa Catatan tentang Perubahan Kebudayaan Minangkabau" dalam Mestika Zed dkk (ed), *Perubahan Sosial di Minangkabau*. Universitas Andalas: Pusat Sudi PPSB.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Syafwan. 2001. "Rumah Gadang dan Kekerabatan Matrilineal: Kajian Fungsi Rumah Gadang dalam Perubahan Sosial Minangkabau". *Tesis*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Syafwan. 2013. "Rumah Gadang Baru: Kajian Fungsi dan Maknanya Bagi Masyarakat Minangkabau dalam Perspektif Perubahan Sosial". *Laporan Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Usman, Ibenzani. 1990. *Makna-Makna Adati dalam Ragam Hias Rumah Gadang Minangkabau*. Padang: IKIP.
- Weilenman, Alexander. 1994. *Riset Evaluasi dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Soenarwan. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Zed, Mestika, 1992. "Perubahan Sosial Minangkabau: Beberapa Catatan Pengantar" dalam Mestika Zed dkk, (ed), *Perubahan Sosial di Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.
- Zen, Lokman Mohd. 1995. "Perlambangan Dalam Seni Bina Tradisional Minangkabau" dalam *Journal of Malay Letters*, Jilid I/BI. Malaysia: Jabatan Persuratan Melayu